

PERANCANGAN FOTOGRAFI KONSEPTUAL DAMPAK PENGUNAAN *SUNSCREEN* TERHADAP KELESTARIAN TERUMBU KARANG

Kathya Leonita Jiemesha¹, Aristarchus Pranayama², Ryan Pratama Sutanto³

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,

Jl. Siwalankerto No.121-131, Surabaya.

Email: kathyjiemsha@gmail.com

Abstrak

Bahan-bahan kimia tertentu dalam *sunscreen* secara ilmiah telah terbukti bersifat mematikan bagi terumbu karang. Sayangnya, 64% masyarakat Bali masih belum sadar tentang hal ini. Bahkan 60% dari yang mengetahuinya mendapatkan informasi dari media luar negeri. Maka media dari Indonesia yang lebih menarik perlu dibuat sebelum terumbu karang di Indonesia lebih rusak. Media penyampaian informasi yang digunakan dalam perancangan ini adalah fotografi konseptual. Pesan untuk menghindari penggunaan *sunscreen* berbahan tertentu ini disampaikan secara simbolis melalui foto-foto dengan 2 orang model yang merepresentasikan pihak manusia dan terumbu karang. Konsep yang digunakan adalah bagaimana manusia menggunakan *sunscreen* untuk mempertahankan kecantikan kulitnya. Namun dengan melakukan hal tersebut, secara tidak sadar ia sedang merusak terumbu karang. Pada akhirnya, hasil karya dibagikan melalui Instagram dan katalog online. Dengan memanfaatkan kemenarikan dari media fotografi, hasil perancangan ini diharapkan dapat menyebarkan informasi mengenai hal ini kepada masyarakat Bali.

Kata kunci: fotografi konseptual, terumbu karang, *sunscreen*, dan laut.

Abstract

Title: Conceptual Photography About Health Impacts of Sunscreen Usage Towards Coral Reefs

Certain chemical ingredients in sunscreens have been scientifically proven to be deadly to coral reefs. Unfortunately, 64% of the Bali population are still not aware of this matter. Even 60% of the people who know about this got the information from foreign media. Therefore, an Indonesian media that is more attractive needs to be created before the reefs in Indonesia are further damaged. The media used to deliver the information of this design is conceptual photography. The message to avoid usage of these sunscreens with certain ingredients is delivered symbolically through photos of two models representing mankind and reefs. The concept used is about how humans use sunscreen to maintain their skin's beauty. But by doing that, they are unconsciously destroying the reefs. In the end, the work is shared via Instagram and e-catalog. By taking advantage of the attractiveness of the photography media, hopefully the outcome of this design can spread the information to the Balinese.

Keywords: *conceptual photography, coral reef, sunscreen, and ocean*

Pendahuluan

Banyak hal yang manusia lakukan dengan tidak memperhatikan dampaknya bagi lingkungan. Tanpa berpikir panjang, seringkali tindakan diambil untuk menyenangkan dan mempermudah manusia tanpa benar-benar tahu efek samping yang ditimbulkannya. Salah satunya dengan apa yang manusia lakukan sekarang dengan tujuan melindungi

tubuhnya, yang secara tidak langsung merusak terumbu karang hingga berada di titik di mana ekosistem tersebut sudah harus dilestarikan.

Terumbu karang adalah ekosistem bawah laut yang terdiri dari sekelompok binatang karang yang membentuk struktur kalsium karbonat, semacam batu kapur (Risnandar, 2019). Selain dapat dimanfaatkan sebagai objek pariwisata yang sangat indah, ekosistem ini adalah penampung keanekaragaman hayati di laut,

tempat pemijahan, peneluran dan pembesaran anak-anak ikan. Terumbu karang juga merupakan rumah bagi tumbuhan laut yang menyediakan setengah oksigen di dunia dan menyerap 30% karbondioksida (Perry, 2010).

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menyatakan bahwa dari luas terumbu karang Indonesia yang terpetakan mencapai 25.000 km² atau sekitar 10% dari total terumbu karang di dunia (Suryarandika, 2018), hanya 6,39% terumbu karang dalam kondisi sangat baik (Wisuda, 2018). Sedangkan di Bali, hanya 55 persen tergolong masih baik (Wiratmini, 2018). Memang angka tersebut terlihat cukup besar. Namun melihat angka yang sangat buruk di daerah wisata pantai lain seperti Florida Keys (1%), Caribbean (15%) (“Our ocean”, n.d.), dan sebagainya, tindakan pencegahan terhadap kerusakan terumbu karang di Bali harus dilakukan. Bali merupakan salah satu kawasan Indonesia yang memiliki daya tarik pariwisata yang sangat tinggi. Jumlah wisatawan asing yang datang ke Bali pada tahun 2019 saja mencapai angka 6 juta orang (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, n.d.), belum terhitung wisatawan lokal. Salah satu destinasi utamanya adalah pantai-pantainya, yang menyebabkan terumbu karang di Bali semakin rawan terhadap kerusakan.

Hal yang umumnya tidak disadari, masyarakat yang tidak secara langsung berinteraksi dengan terumbu karang juga berperan banyak dalam keberlangsungannya di seluruh dunia. Salah satunya adalah dengan menggunakan *sunscreen* yang tidak bersifat *reef-safe* atau ramah terhadap terumbu karang. 14.000 ton *sunblock* terbawa ke laut setiap tahunnya dengan bahan kimianya (Anna, 2018). Padahal menurut eksperimen yang dilakukan pada tahun 2014 oleh Haereticus Environmental Lab, adanya *oxybenzone* (kandungan *sunscreen*) dalam air dengan perbandingan 1 tetes banding 6,5 kolam renang ukuran olimpiade sudah dapat menyebabkan kerusakan serius pada terumbu karang (Lucy, 2015). Jika kebiasaan ini tidak segera diubah, diprediksi sekitar 90 persen terumbu karang dunia akan menghilang pada tahun 2050 (Becatoros, 2017).

Faktor *sunscreen* sebagai perusak terumbu karang tidak banyak diketahui oleh masyarakat Bali. Faktanya, dari hasil survey penulis, hanya 36% masyarakat Bali yang telah mengetahui masalah ini. Bahkan masih banyak orang yang belum pernah mendengar persoalan rusaknya sebagian besar terumbu karang di dunia. Setelah mengetahuinya pun, masyarakat kebanyakan merasa tidak bisa berkontribusi apa-apa karena merasa jauh dari laut dan tidak merusak terumbu karang. Padahal, banyak sekali faktor yang berkontribusi dalam perusakan tersebut, yaitu *global warming* yang tidak akan bisa kita hindari, dan penyebab-penyebab lokal, salah satunya adalah penggunaan *sunscreen* yang tidak *reef-safe*. Dengan meminimalisir perusak lokal, manusia dapat memberi ruang bagi terumbu karang untuk beradaptasi terhadap *global warming* tersebut. Hal

yang paling mudah masyarakat lakukan adalah dengan tidak menggunakan produk-produk tersebut.

Saat ini, literasi masyarakat sangat rendah, menurut data Central Connecticut State University pada tahun 2016, minat baca masyarakat Indonesia hanya sebesar 0,01% (Rossa & Nodia, 2018). Jadi meskipun kini berita dapat disebarluaskan secara, seringkali masyarakat tidak tertarik untuk membaca. Kini, kegiatan *sharing* melalui media sosial kini adalah bagian yang cukup penting dalam kehidupan mereka. Indonesia berada di urutan ke-4 dalam survei negara yang memiliki jumlah pengguna Instagram terbanyak di dunia (Pratnyawan, 2019). Instagram merupakan sebuah media sosial yang menjadi wadah bagi masyarakat untuk membagikan informasi berupa foto, video, serta tulisan yang berupa *caption*.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dibuat sebuah media yang berfungsi menyebarkan informasi mengenai dampak penggunaan *sunscreen* ini ke masyarakat Bali, yaitu melalui fotografi konseptual. Di dalam jenis fotografi ini, fotografer mencoba menyampaikan sebuah konsep atau pesan dengan sebuah foto (Ghodke, 2011). Dengan ini, diharapkan minat masyarakat untuk mengetahui lebih dalam lagi dapat lebih tergerak dengan memanfaatkan ketertarikan masyarakat terhadap visual dan rasa penasaran terhadap makna yang terkandung. Jika masyarakat berusaha mencari tahu sendiri, maka secara otomatis informasi tersebut akan lebih tertanam dibanding dengan informasi yang sudah terpapar sejak awal. Namun, foto-foto tersebut juga akan dilengkapi dengan *caption* yang akan memperjelas maksud dari foto tersebut secara menyeluruh. *Target audience* perancangan ini dikhususkan untuk pengunjung pantai-pantai di Bali yang berusia 21-35 tahun, yang masih sangat aktif di media sosial dan sudah mulai sering menggunakan *sunscreen*. Generasi ini dipilih karena dinilai kemungkinan penggunaan *sunscreen* selama hidupnya masih cukup lama dibanding yang lebih tua, serta pemikirannya sudah cukup dewasa untuk dapat peduli terhadap lingkungannya.

Metode Penelitian

Metode analisa data yang digunakan dalam pembuatan karya ini dengan metode deskriptif kualitatif. Data yang sudah dikumpulkan akan menjadi landasan dalam pembuatan karya ini.

Pembahasan

Terumbu Karang

Terumbu karang terdiri dari dua kata, yaitu terumbu dan karang. Istilah karang merujuk pada sekumpulan binatang, sedangkan terumbu merupakan struktur kalsium karbonat (CaCO₃) yang dihasilkan

oleh karang. Terumbu karang menutupi kurang dari 1% permukaan dasar laut, yaitu sekitar 285.000 km². Namun, 25% dari seluruh spesies laut mengandalkan terumbu karang untuk makanan, tempat perlindungan, dan tempat berkembang biak. Selain itu, fungsi terumbu karang dalam kehidupan di dunia ini adalah sebagai 17% asupan protein di dunia dan khususnya 70% di daerah-daerah pesisir (Jamail, 2017). Terumbu karang juga merupakan rumah bagi tumbuhan laut yang menyediakan setengah oksigen di dunia dan menyerap 30% karbondioksida (Perry, 2010).

Faktor Perusak Terumbu Karang

Faktor yang dinilai paling merusak terumbu karang menurut World Wildlife Fund For Nature (WWF) (n.d.) adalah sebagai berikut:

a. *Climate Change*

Terumbu karang tidak dapat bertahan hidup jika suhu air terlalu tinggi. *Global warming* sudah menjadi alasan untuk kenaikan terjadinya peristiwa *coral bleaching* yang diprediksi akan menjadi semakin parah pada tahun-tahun yang akan datang (*Coral reefs have survived*, n.d.). Perubahan iklim juga akan berpengaruh pada terumbu karang melalui kenaikan ketinggian permukaan laut, perubahan pada frekuensi dan intensitas pada badai tropis, dan pola sirkulasi laut yang berubah (Noaa, 2019).

b. *Destructive Fishing Practices*

Faktor ini termasuk penangkapan ikan menggunakan sianida, dinamit, *bottom trawling* (menggunakan jaring yang diberi pemberat dan menyeretnya di dasar laut), dan penggunaan jaring *muro-ami* (jaring tanpa kantung). Namun di antaranya, yang paling membahayakan kelestarian terumbu karang adalah *bottom trawling*, karena jaringnya secara langsung dapat tersangkut pada terumbu karang dan memberikan kerusakan.

c. *Careless Tourism*

Tidak jarang terumbu karang dapat di temukan di daerah pantai yang menjadi tempat terjadinya banyak aktivitas manusia, khususnya pariwisata. Pelayaran kapal, *diving*, *snorkelling*, dan pemancingan ikan terjadi di seluruh dunia yang sering kali mengakibatkan manusia menyentuh karang, mengaduk-ngaduk sedimen, mengoleksi karang, dan menjatuhkan jangkar pada terumbu karang. Beberapa *resorts* turis dan infrastruktur bahkan telah dibangun tepat di atas terumbu karang. Beberapa *resort* juga secara tidak bertanggung jawab membuang limbahnya langsung ke air di sekitar terumbu karang.

d. *Pollution*

Limbah pulau dan industri, air selokan, *agrochemicals*, polusi minyak, dan *sunscreen* adalah racun bagi terumbu karang. Racun-racun ini dapat langsung dibuang ke laut dan berkontak dengan terumbu karang maupun terbawa melalui

aliran sungai. Beberapa polutan, seperti air selokan dan air buangan dari pertanian akan menaikkan kadar nitrogen di air laut yang akan menyebabkan pertumbuhan algae yang berlebihan, yang akan menutupi terumbu karang dari sinar matahari. Lalu polutan lain, seperti *sunscreen* jutru akan membunuh algae dan bahkan menyebabkan mutasi pada benih terumbu karang.

Kondisi Terumbu Karang di Bali

Saat ini, di sejumlah perairan Bali di radius 0-4 mil merupakan kawasan di mana terumbu karang hidup. Menurut Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2017, luas terumbu karang di Bali mencapai 88.000 hektar (Rosidin, 2018). Dinas Kelautan dan Perikanan Bali mencatat hanya 55% luasan terumbu karang di Bali yang memiliki kualitas baik, sedangkan 30% kondisinya kurang baik dan sisanya jelek (Wiratmini, 2018). Kondisi ini mempengaruhi indeks kelestarian laut atau *Ocean Health Index* perairan di Bali yang hanya mendapatkan skor 51 dari 100. Selain karena pemanasan global, ulah manusia baik secara sengaja maupun tidak sengaja dinilai ikut mempengaruhi kondisi terumbu karang di Bali.

Tindakan Pencegahan

Tindakan pencegahan yang dilakukan di seluruh dunia terhadap kerusakan terumbu karang yang semakin meningkat setiap tahunnya adalah dengan menyebarkan *awareness* mengenai fenomena ini serta faktor apa saja yang dapat menjadi perusak terumbu karang. Banyak sekali majalah atau website organisasi yang peduli terhadap kesehatan dunia pernah membahas persoalan ini, seperti National Geographic, World Wildlife Fund for Nature (WWF), Ocean, dsb. Banyak penelitian juga dilakukan terhadap fenomena *bleaching* dan kaitannya dengan faktor lain. Banyak organisasi seperti Reef Restoration Foundation yang didirikan dengan tujuan untuk menanam kembali terumbu karang di tempat-tempat tertentu. Penelitian-penelitian juga terus dilakukan agar manusia semakin mengerti tentang hal ini serta untuk mencari jalan keluar terbaik.

Tindakan pencegahan khususnya terhadap penggunaan *sunscreen* dengan bahan-bahan kimia yang berbahaya adalah penyebaran *awareness* yang dilakukan oleh banyak komunitas atau organisasi pecinta terumbu karang dan laut, seperti Ocean Conservancy (Washington DC), Save the Reef, Coral Reef Education Institute (Hawaii), dan masih banyak lagi. Beberapa pemerintah juga sudah mulai melarang penggunaan *sunscreen* yang mengandung *oxybenzone* dan bahan-bahan kimia berbahaya lainnya. Yang pertama melakukannya adalah Palau, negara kepulauan dekat Indonesia dan Papua Nugini. Beberapa *sunscreen* sudah dilarang, termasuk

beberapa brand yang paling terkenal. Kemudian The United States Virgin Islands juga akan memberlakukannya pada tanggal 1 Maret 2020, Bonaire juga mengikuti setelahnya. Pada tahun 2021, Hawaii dan Kew West juga akan menjadikan hal ini sebagai bagian dari hukum. Negara-negara lain termasuk Australia juga sedang bergumul dengan proposal untuk melakukannya juga (Ott, n.d.).

Dampak Penggunaan Sunscreen Terhadap Kelestarian Terumbu Karang

Sunscreen pada umumnya mengandung berbagai macam bahan kimia yang salah satunya disebut dengan *oxybenzone*, yang menurut penelitian sangat mematikan bagi terumbu karang. Dalam bab "Impact of Sunscreens on Corals and Reef Biota – Evidence to Date" pada *International Coral Reef Initiative Briefing* yang ditulis oleh Elizabeth Wood (2018), penelitian pertama mengenai kemungkinan adanya dampak negatif yang diberikan *sunscreen* kepada terumbu karang dilakukan pada tahun 2008 oleh Danovaro dan tim. Kesimpulannya adalah bahwa *oxybenzone* dan *octinocate* yang merupakan bahan kimia yang umum digunakan dalam *sunscreen* dapat mempercepat terjadinya *coral bleaching* pada terumbu karang. Banyak penelitian lain juga telah dilakukan dan dapat disimpulkan bahwa bahan-bahan kimia yang berbahaya adalah *oxybenzone*, *benzophenone-2 (BP-2)*, *octinoxate*, *octocrylene*, *4-methylbenzylidene camphor (4MBC)*, *para-aminobenzoic acid (PABA)*, *rapabens*, *triclosan*, *icroplastic spheres or beads*, dan *nanoparticles* (termasuk nano *zinc oxide* dan *nano titanium dioxide*). Masyarakat disarankan untuk hanya menggunakan *physical/mineral sunscreen* yang berbahan *non-nano zinc oxide* dan *non-nano titanium dioxide*.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan, meskipun 81,8% masyarakat Bali sudah sadar akan permasalahan terancamnya kelestarian terumbu karang, 64% tidak mengetahui permasalahan yang ditimbulkan oleh *sunscreen* ini. Padahal, Bali merupakan tempat wisata yang cukup terpapar dengan masyarakat internasional, yang dinilai lebih sadar mengenai hal ini dibanding dengan masyarakat Indonesia.

Fotografi

Kata fotografi berasal dari dua istilah Yunani, yaitu *photo* dari *phos* (cahaya) dan *graphy* dari *graphe* (tulisan atau gambar). Maka makna harfiah fotografi adalah melukis dengan cahaya. Fotografi juga berarti ilmu untuk mendapatkan gambar dari objek dengan kegiatan, cahaya diatas substansi sensitif.

Fotografi Konseptual

Fotografi konseptual adalah fotografi yang menggambarkan sebuah ide atau gagasan. Sejak

penemuan kamera fotografi, seniman telah mengeksplornya untuk menjadi sarana untuk membuat realitas palsu, atau untuk menangkap sebuah ide. Kata 'konseptual fotografi' mulai digunakan pada tahun 1960-an (Tate, n.d.).

Konseptual fotografi dieksplor untuk menjadi sarana membuat realitas palsu, yang seringkali dapat terlihat di periklanan, di mana gambar dimanfaatkan untuk menyampaikan sebuah konsep yang jelas dengan menggunakan aktor atau *props*. Fotografer fotografi konseptual semakin banyak bermunculan seperti Cindy Sherman, John Hilliard, dan Broomberd. Fotografi di bawah kategori ini menjadi semakin beragam setelah munculnya keberadaan *software photo-editing* seperti Adobe Photoshop yang memungkinkan seseorang untuk membuat gambar yang di luar representasi langsung dari yang berada di depan lensa (Tate, n.d.).

Fotografi konseptual memiliki pendekatan subjektif karena makna karya dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh setiap individu dengan indra penglihatan, perasaan (seperti perasaan tersentuh dan emosional), juga bayangan (seperti ingatan atau kenangan dari individu tersebut) (Olivia, 2019, p. 29).

Penyajian Karya



Gambar 1. Hubungan erat antar manusia dan terumbu karang



Gambar 2. Kejadian *bleaching* pada terumbu karang



Gambar 3. Sunscreen yang berbahaya



Gambar 4. Dampak negatif penggunaan *sunscreen* sembarangan



Gambar 5. Dampak negatif penggunaan *sunscreen* juga berpengaruh pada manusia



Gambar 6. Gunakan *reef-safe sunscreen*

Strategi Kreatif

What to Say

Merancang karya fotografi mengenai dampak penggunaan *sunscreen* terhadap kelestarian terumbu karang melalui penggambaran secara simbolik bagaimana manusia tetap mempertahankan kecantikannya dengan menggunakan *sunscreen* namun dalam waktu yang bersamaan merusak terumbu karang, dengan tujuan dapat memberikan informasi mengenai permasalahan ini. Pesan yang dikandung adalah bahwa penggunaan *sunscreen* yang mengandung bahan-bahan kimia tertentu (seperti *oxybenzone*, *octinoxate*, *octocrylene*, *4-methylbenzylidene camphor* atau *4MBC*, dan seterusnya) memiliki dampak yang sangat berbahaya bagi kelestarian terumbu karang, jadi masyarakat diharapkan untuk menggunakan *sunscreen* yang bersifat *reef-safe* (Hanya menggunakan *non-nano zinc oxide* atau *non-nano titanium oxide*).

How to Say

Menggunakan media yang dapat menampilkan pesan secara menarik melalui visual, yaitu fotografi konseptual. Fotografi memiliki kemampuan untuk cepat memperoleh perhatian dari masyarakat dalam waktu yang sangat singkat. Pesan akan disampaikan melalui 20 buah foto yang akan melibatkan 2 orang model perempuan dan dua konsep yang berbeda. Foto akan disempurnakan lagi dengan teknik *photo editing* dan *digital imaging* untuk dapat memperoleh hasil yang tidak dapat direalisasikan hanya dengan kamera.

Foto-foto yang telah disempurnakan akan disebarluaskan melalui media sosial Instagram. Akun khusus akan dibuat di mana foto-foto tersebut akan diunggah juga dengan beberapa konten yang telah di desain yang akan berfungsi untuk memberikan informasi lebih dalam lagi mengenai hal yang ingin disampaikan. Pemanfaatan fitur *Instagram story* yang bersifat interaktif juga akan dilakukan untuk menarik perhatian *target audience*. Lalu dilengkapi dengan *e-catalogue* yang menjadi katalog fotografi.

Target Audience

- Geografis
Pulau Bali
- Psikografis
Masyarakat di Pulau Bali yang peduli terhadap lingkungan, berjiwa muda, suka berkarya, menyukai fotografi dan media sosial, malas membaca, lebih senang memperoleh informasi melalui media visual, senang berlibur ke pantai, takut kulitnya menggelap, memperhatikan penampilan.
- Demografis

Target audience dikhususkan untuk usia 21-35 tahun karena mayoritas sudah mulai sadar untuk menggunakan *sunscreen*, khususnya di pantai yaitu mencapai angka 79%. Perancangan akan ditargetkan untuk semua jenis kelamin, namun akan lebih difokuskan ke wanita karena wanita berusia 21-35 tahun lebih rajin menggunakan *sunscreen* daripada yang pria.

Usia : 21-35 tahun

Jenis Kelamin : Wanita dan pria

Pekerjaan : Mahasiswa, seniman, fotografer

Pendidikan : SMA, D1-D3, dan S1-S3

Agama : Semua agama

Ras : Semua ras

Warga Negara : WNI

Kelas Sosial : Semua kalangan

Behavior

Menggunakan *sunscreen* saat berada di pantai, aktif di media sosial khususnya instagram, suka membagikan informasi yang sedang *trending* melalui media sosial, senang melihat fotografi yang menarik dan memiliki arti, tidak suka membaca, sering pergi ke pantai.

Strategi Media

Media

Media utama yang digunakan adalah Instagram. Akun khusus akan dibuat dengan ID @reeftopia.project, yang akan berisi beberapa hal sebagai berikut:

- a. Foto
hasil *photoshoot* yang telah dilakukan akan dimasukkan sebagai konten utama yang akan menarik perhatian pengunjung. Akan dilengkapi dengan *caption* tentang makna dari konsep foto tersebut. Fitur *Instagram ads* akan diberlakukan pada beberapa foto, di mana foto dapat dipromosikan dan dapat muncul di *feed target audience* dengan usia, lokasi, bahkan hobi yang telah ditentukan.
- b. *Fact Posts*
yaitu konten yang telah didesain yang berisi fakta-fakta menarik mengenai dampak penggunaan *sunscreen* terhadap kelestarian terumbu karang yang akan dibuat menggunakan Adobe Illustrator. Termasuk panduan untuk memilih *sunscreen* yang bersifat *reef-safe*, data-data yang mendukung perancangan ini, dan sebagainya.
- c. *Interactive Stories*
yaitu *story* Instagram yang akan mengajak pengunjung untuk mengisi suatu pertanyaan atau fakta tentang dirinya sendiri seputar topik ini, di mana mereka bisa menyebutkan atau *mention* teman-teman mereka sehingga teman-temannya juga melakukan hal yang

sama. Ketika orang lain ingin mengunggahnya di *story*, mereka harus melakukan *screenshot* pada *story* orisinilnya sehingga harus mengunjungi akun tersebut sehingga akan meningkatkan *traffic* akun. Konten jenis ini akan dibuat menggunakan Adobe Illustrator. Contoh pada gambar 3.2

d. *E-catalogue*

merupakan katalog digital yang berisikan foto-foto serta informasi-informasi utama yang perlu diketahui oleh pengunjung. Bentuknya adalah berupa *file* PDF yang di mana URL-nya akan dicantumkan di bio Instagram di bagian *website*. Sehingga ketika ada pengunjung yang membukanya, maka akan langsung di arahkan ke PDF tersebut.

Penyajian Hasil Media



Gambar 7. Feed instagram @reeftopia.project



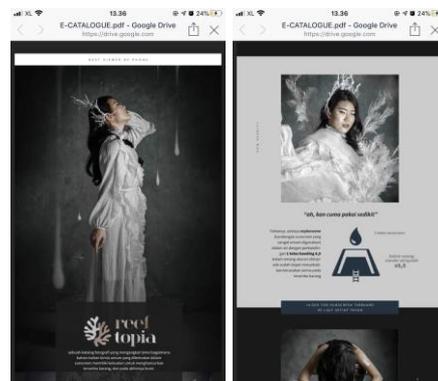
Gambar 8. Interactive story



Gambar 9. Teaser story



Gambar 10. Video teaser



Gambar 11. E-catalogue

Simpulan

Simpulan yang didapat dari perancangan fotografi ini adalah bahwa kesadaran masyarakat Bali mengenai dampak penggunaan *sunscreen* terhadap kelestarian terumbu karang masih sangat minim. Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya media informasi mengenai topik ini di Indonesia yang cukup menarik. Maka dari itu diperlukan upaya untuk menyebarkan informasi ini dengan menggunakan media yang lebih menarik. Salah satunya dengan menggunakan fotografi sebagai media penyampai informasi. Dalam sebuah perancangan, proses pengumpulan data sangatlah penting untuk dapat menjadi dasar. Kemudian metode dan media yang digunakan juga harus sesuai sehingga penyampaiannya menjadi efektif. Dalam perancangan ini, media utama yang digunakan untuk menyebarkan hasil karya adalah media sosial instagram. Lalu media pendukungnya adalah *e-catalogue*. Melalui pembagian dan pemajangan karya berupa hasil karya foto dan informasi seputar topik di Instagram, dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang datang dan melihat karya-karya tersebut setidaknya mendapatkan informasi yang baru mengenai topik tersebut. Ketika masyarakat tersebut menyebarkan informasi atau akun Instagram tersebut, mereka ingin menyebarkan kesadaran mengenai dampak penggunaan *sunscreen* kepada teman dan keluarganya.

Daftar Pustaka

- Anna, L.K. (2018, June 29). Mengapa tabir surya berbahaya untuk terumbu karang dan ikan. *Kompas*. Diunduh December 3, 2019, dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/06/29/130000820/mengapa-tabir-surya-berbahaya-untuk-terumbu-karang-dan-ikan?page=all>
- Badan pusat statistik provinsi Bali. (2019). *Jumlah wisatawan asing ke Indonesia dan Bali, 1969-2019*. Diunduh February 2, 2020, dari <https://bali.bps.go.id/statictable/2018/02/09/28/jumlah-wisatawan-asing-ke-bali-dan-indonesia-1969-2018.html>
- Becatoros, E. (2017, March 13). *More than 90 percent of world's coral reefs will die by 2050*. Diunduh January 30, 2020, dari <https://www.independent.co.uk/environment/environment-90-percent-coral-reefs-die-2050-climate-change-bleaching-pollution-a7626911.html>
- Conceptual photography*. (n.d.). Diunduh February 24, 2020, dari <https://www.tate.org.uk/art/art-terms/c/conceptual-photography>
- Cote, I. (2019, March 4). Beaches are banning sunscreens to save coral reefs. *The conversation*. Diunduh June 26, 2020, dari <https://www.google.co.id/amp/s/theconversation.com/amp/beaches-are-banning-sunscreens-to-save-coral-reefs-112729>
- Ghodke, P. (2011, Apr 12). 70 contoh imajinatif fotografi konseptual. *Envato tuts plus*. Diunduh November 9, 2019, dari <https://photography.tutsplus.com/id/articles/70-imaginative-examples-of-conceptual-photography--photo-5977>
- Jamail, D. (2017, May 16). *Coral reefs could all die off by 2050*. Diunduh February 5, 2020, dari <https://www.ecowatch.com/coral-reef-bleaching-2408656490.html>
- Lucy. (2015, Nov 24). *Protect the reefs, use reef safe sunscreen*. Diunduh February 4, 2020, dari <http://www.sup-stjohn.com/paddleboard/protect-the-reefs-use-reef-safe-sunscreen/>
- Olivia, N. (2019). *Perancangan karya seni fotografi konseptual tentang skizofrenia*. Skripsi Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Our ocean*. (n.d.). Diunduh January 30, 2020, dari <https://www.rawelementusa.com/pages/environmental-impact>
- Perry, M. (2010, June 18). *Oceans choking on CO2, face deadly changes: study*. Diunduh February 5, 2020, dari <https://www.reuters.com/article/us-climate-oceans-idUSTRE65H0LI20100618>
- Pratnyawan, A. (2019, June 19). Pengguna instagram dan facebook Indonesia terbesar ke-4 di dunia. *Suara*. Diunduh December 3, 2019, dari <https://www.suara.com/teknologi/2019/06/19/133252/pengguna-instagram-dan-facebook-indonesia-terbesar-ke-4-di-dunia>
- Risnandar, C. (2019, March 5). Terumbu karang. *Jurnal bumi*. Diunduh November 1, 2019, dari <https://jurnalbumi.com/knol/terumbu-karang/>
- Rosidin, I. (2018, October 29). 55 ribu hektar terumbu karang di Bali bakal dikonservasi tahun 2020. *IDN times*. Diunduh February 20, 2020, dari <https://bali.idntimes.com/news/bali/imamrosidin/terumbu-karang-di-bali/full>

Rossa, V. & Nodia, F. (2018, February 21). Miris, minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,01 persen. *Suara*. Diunduh February 24, 2020, dari <https://www.suara.com/lifestyle/2018/02/21/173000/miris-minat-baca-masyarakat-indonesia-hanya-001-persen>

Suryarandika, R. (2018, December 16). 10 persen terumbu karang dunia ada di Indonesia. *Republika*. Diunduh November 1, 2019, dari <https://republika.co.id/berita/pjsolm428/10-persen-terumbu-karang-dunia-ada-di-indonesia>

Tate. (n.d.). *Conceptual photography*. Diunduh February 26, 2020, dari <https://www.tate.org.uk/art/art-terms/c/conceptual-photography>

Wiratmini, N. P. E. (2018, Oct 29). Hanya 55% terumbu karang di Bali berkualitas baik. *Bisnis Indonesia*. Diunduh February 3, 2020, dari <https://bali.bisnis.com/read/20181029/537/854154/hanya-55-terumbu-karang-di-bali-berkualitas-baik>

Wisuda. (2018, May 9). Inilah kondisi beberapa terumbu karang Indonesia. *Mongabay*. Diunduh November 1, 2019, dari <https://www.mongabay.co.id/2018/05/09/inilah-kondisi-beberapa-terumbu-karang-indonesia/>

Wood, E. (2018). Impacts of sunscreens on coral reefs. *International Coral Reef Initiative (ICRI)*. Diunduh November 1, 2019, dari https://www.icriforum.org/sites/default/files/ICRI_Sunscreen_0.pdf

World wildlife fund for nature. (n.d.). *Coral reefs have survived tens of thousands of years of natural change, but many of them may not be able to survive the havoc brought by humankind*. Diunduh February 20, 2020, dari https://wwf.panda.org/our_work/oceans/coasts/coral_reefs/coral_threats.cfm